

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Dalam Bab ini penulis mengambil kesimpulan berdasarkan dengan analisis yang telah disampaikan pada bab sebelumnya dan disesuaikan dengan pembahasan penulisan ini. Dengan cakupan yang menjelaskan bagaimana pengertian dan tujuan korelasi penyucian jiwa dengan akhlak mulia secara umum maupun pendapat tokoh Imam Al-Ghazali sampai pada akhirnya bagaimana menganalisa relevansi konsep tersebut tersebut terhadap pendidikan akhlak. Sebagai tambahan, penulis juga memberikan saran-saran yang relevan dengan harapan bisa menjadi kontribusi pemikiran bagi dunia pendidikan.

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian dimuka, penulis memberi sebuah kesimpulan sederhana sebagai berikut :

1. Dalam penyucian jiwa Imam Al-Ghazali menerangkan bahwa manusia mempunyai jiwa yang bersih mempunyai ilmu yang luas, membuat aktivitas bernilai ibadah terbentuknya akhlak mulia didalam pergaulan, membantu manusia agar berjiwa sehat dengan cara menghilangkan sifat-sifat tercela yang mengotori jiwa tersebut agar kedepannya mampu mempunyai jalinan baik terhadap Allah maupun itu diri sendiri dan orang lain yaitu dengan menyeimbangkan antara ibadah dan akhlak manusia. Semakin hati dibersihkan maka semakin mudah mendapat pantulan cahaya dari Allah yang masuk dalam hatinya sehingga segala macam

hijab sirna dikarenakan pancaran cahaya illahi yang masuk kedalam hati tersebut. Imam Al-Ghazali menggambarkan bahwasanya hati sebagaimana perumpamaan cermin apabila cermin itu bersih maka ia akan dapat menerima pantulan cahaya sebaliknya jika cermin itu tertutupi oleh kotoran yang menempel dicermin tersebut kotor dan gelap, maka tidak akan pernah bisa untuk mendapatkan pantulan cahaya tersebut.

Karena itu Imam Al-Ghazali mengupayakan kita agar menjauhi dari yang namanya perbuatan-perbuatan tercela disebabkan adanya pertentangan oleh anggota badan dalam hal ini diartikan sebagai keinginan nafsu maka hal tersebut mengakibatkan jiwa tidak suci dengan adanya penyucian jiwa menurut Imam Al-Ghazali dalam artian membersihkan diri dari sifat kebuasan, kebinatangan dan kesetanan, yang kemudian menghiasinya atau mengubah dengan menjadi sifat-sifat ketuhanan, seperti ketika kita melaksanakan berwudhu untuk membersihkan tubuh dengan menyiramkan air, tetapi disaat bersamaan merobohkan kotoran-kotoran batin, sebelum menyucikan anggota badan dari perbuatan terlarang dan mensejahterakannya dengan berbagai ketaatan.

Allah meridhoi mereka yang ridho dengan ketentuan Allah usaha untuk membersihkan jiwa dengan cara melepaskan jiwa daripada perbuatan syirik begitu pula dengan pikiran-pikiran yang tidak baik perlu dihilangkan, rayuan-rayuan setan perlu kita hindari, penyakit ruhani seperti ujub, sombong, hasad, dengki, sudzhan, mudah tersinggung, pemaarah, serakah, ingin menang sendiri, masa bodoh, dan perbuatan-perbuatan mungkar

lainnya, menundukkan jiwa kepada Allah dengan penuh ketaatan adalah jalan yang akan menyelamatkan dari siksa api neraka dalam hati haruslah ditumbuhkan dengan benih-benih kasih sayang, syukur, berpikir positif, peduli, menghargai atas orang lain hal yang bisa kita lakukan diawali dengan penuh keikhlasan dalam beribadah hingga akan selalu mengingat kematian yang siap kapan saja menjemput.

2. Relevansi pemikiran Imam Al-Ghazali penyucian jiwa dengan pembentukan akhlak dizaman sekarang lingkungan adalah salah satu arti yang sangat luas didalam kehidupan, masalah ini sangat sulit jika hanya mengendalikan teori saja, pelajaran bukan hanya saja untuk dihapal tetapi kita harus mengaplikasikan dalam kehidupan dan menghadirkannya dalam jiwa mengamalkannya sehingga mampu berbuat baik dengan menghindari perbuatan jahat. Dengan adanya penyucian jiwa seseorang akan mengetahui mana perbuatan baik dan buruk, yang mana kemudian menjadikannya berakhlakul karimah serta mempunyai hati nurani, karena dalam penyucian jiwa selalu mengajarkan pada penekanan hawa nafsu manusia kadang sering berubah menjadi nafsu hewani, bukan hanya mengetahui perbuatan baik buruknya saja akan tetapi dengan penyucian jiwa seorang hamba akan menjadi kembali fitrah lagi dan secara sadar ataupun tidak, dia akan melaksanakan perbuatan yang menjauhkannya dari maksiat.

Perkembangan teknologi dizaman sekarang informasi saat ini sudah mulai berkembang dengan pesat, melihat situasi sekarang tidak dipungkiri terkadang ada yang membawa kejalan yang fositif dan ada pula kejalan

negatif penurunan akhlak ini terjadi banyak sekali faktor terutama yang mempengaruhinya ialah lingkungan sekitar baik itu dalam pergaulan hidupnya, dan dalam pendidikannya. Generasi dizaman kekinian perlu adanya pembekalan diri dengan disibukkan oleh hal-hal yang positif seperti adanya kegiatan keagamaan yang bermanfaat agar dapat mengurangi perbuatan yang hanya sia-sia baik itu berdampak merugikan diri sendiri ataupun orang lain.

## **B. Saran**

Dalam penelitian ini maka penulis memohon maaf dengan segala kerendahan hati jika dalam penulisan ini ada kata-kata yang kurang berkenan serta dalam penulisan ini kesalahan. Untuk saran dalam penulisan ini untuk para akademisi yang ingin meneliti hal yang serupa dengan ini agar kirannya dapat meneliti pada aspek yang lain. Misalkan dengan tokoh yang lain. Hal ini tentu menjadi peluang untuk memperkaya pengetahuan tentang berbagai keilmuan dalam taswauf. Untuk masyarakat umum agar dapat menjadikan suatu pelajaran yang baik hingga dapat menjadikannya contoh dalam kehidupan sehari-hari.